

Khutbah Jumat — "Ilmu yang Lurus, Tangan yang Amanah"

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَجَعَلَ
الْعِلْمَ نُورًا وَالْأَمَانَةَ مِيزَانًا، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الْمُعَلِّمُ الْأَوَّلُ،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ،
أَمَّا بَعْدُ، فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ
فَارَ الْمُتَّقُونَ.

Ma'asyiral muslimin rahimakumullah, di hari Jumat yang penuh berkah ini, dan di hari yang agung — Hari Asyura, sepuluh Muharram — marilah kita memulai khutbah dengan satu pertanyaan yang sederhana namun menukik: kepada siapa kita menitipkan anak-anak kita, dan apakah titipan itu dijaga? Pertanyaan ini bukan teori. Pekan ini, kabar yang sampai kepada kita memuat banyak hal yang menyentuh dunia pendidikan: gairah mahasiswa yang turun ke jalan, dugaan

ketidakjujuran di organisasi kampus, kabar seorang siswa yang diduga dirundung oleh oknum pendidiknya hingga jiwanya terguncang, hingga percakapan panas tentang dana gizi anak sekolah yang diduga diselewengkan.

Allah Ta'ala membuka jalan bagi kita untuk memahami semua ini dengan satu ayat yang menjadi sifat orang-orang beriman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رُءُوفُونَ

"Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya." (QS. Al-Muminoon: 8)

Hadirin yang dimuliakan Allah, ayat ini menempatkan penjagaan amanah sebagai salah satu ciri orang beriman yang beruntung. Dan tidak ada amanah yang lebih halus, lebih mudah retak, dan lebih besar buahnya daripada amanah pendidikan. Seorang guru dititipi akal dan jiwa anak. Seorang ketua organisasi dititipi kepercayaan teman-temannya. Seorang pejabat program pendidikan dititipi harta umat dan gizi generasi. Ketika salah satu dari mereka mengkhianati titipan itu, kerusakannya tidak berhenti pada satu orang — ia merembet ke seluruh masa depan.

Pekan ini, dari berita yang ramai diperbincangkan, kita mendengar tentang seorang siswa yang diduga mengalami perundungan dari oknum gurunya sendiri sampai menunjukkan tanda gangguan kejiwaan. Kita juga mendengar luapan banyak orang dewasa yang menuturkan masa kecil mereka belajar mengaji di bawah ancaman pukulan. Sebagian bersyukur, sebagian masih membawa luka. Mari kita jujur, jamaah: ada kekeliruan lama yang kita warisi, yaitu menyamakan kekerasan sebagai kedisiplinan, dan menyebut tangan yang memukul sebagai tangan yang mendidik. Padahal teladan kita, Rasulullah ﷺ, tidak pernah memukul seorang anak, seorang pelayan, bahkan seekor binatang dengan tangannya kecuali dalam jihad di jalan Allah.

Maka kepada kita semua yang menjadi guru, orang tua, dan pengasuh, mari kita kembali pada cara mendidik yang dibungkus rahmah. Allah

Ta'ala berfirman tentang Al-Qur'an dan hikmah yang diturunkan:

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

"Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan."

(QS. Luqman: 3)

Perhatikanlah, jamaah, bahwa petunjuk dan rahmat disebut berdampingan, dan keduanya tertuju kepada al-muhsinin — orang-orang yang berbuat ihsan. Pendidikan yang benar tidak memisahkan ilmu dari kasih sayang. Ia tidak menjejalkan hafalan ke dalam jiwa yang ketakutan. Imam al-Ghazali, dalam kitab Bidayatul Hidayah, mengingatkan setiap penuntut ilmu yang bersemangat agar memurnikan niatnya sebelum melangkah, karena ilmu yang dikejar tanpa niat lurus hanya akan menambah jarak dengan Allah, bukan mendekatkan. Inilah inti tarbiyah: hati yang lurus mendidik hati yang lurus.

Lalu apa makna keadilan dalam relasi guru-murid dan dalam kepemimpinan? Rasulullah ﷺ memberi kita gambaran yang indah. Dalam riwayat Muslim, beliau bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، وَابْنُ ثُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو يَبْلُغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Ketahuilah, orang-orang yang adil akan duduk di atas mimbar-mimbar cahaya di sisi Allah, di sebelah kanan Ar-Rahman... (yaitu) mereka yang berlaku adil dalam hukum mereka, dalam urusan keluarga mereka, dan dalam segala sesuatu yang mereka lakukan." (Sahih Muslim 1827)

Subhanallah, jamaah. Keadilan yang dijanjikan mimbar cahaya itu bukan hanya keadilan hakim di pengadilan. Ia mencakup "segala sesuatu yang mereka lakukan" — termasuk keadilan seorang guru terhadap muridnya, keadilan seorang ketua terhadap anggotanya, keadilan seorang pengelola terhadap dana yang dititipkan kepadanya. Orang yang adil

dalam hal-hal kecil yang tak terlihat itulah yang dijanjikan kedudukan bercahaya di sisi Allah.

Mari kita renungkan, jamaah, betapa luasnya makna keadilan ini.

Seorang guru yang membedakan perhatian antara murid yang pandai dan murid yang lambat sedang menimbang dengan timbangan yang berat sebelah. Seorang ketua organisasi yang mendahulukan kepentingan kelompoknya di atas amanah bersama sedang mengurangi takaran. Dan seorang pengelola yang menyisihkan sedikit dari hak orang lain dengan alasan "toh hanya sedikit" sedang merobohkan cahaya itu dari dalam dirinya. Allah Ta'ala memerintahkan kita dengan tegas:

وَأَقِيمُوا الزُّلْفَنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ

"Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu." (QS. Ar-Rahmaan: 9)

Hadirin yang dimuliakan Allah, ayat tentang timbangan ini diturunkan dalam konteks pasar dan perdagangan, tetapi para ulama memahaminya lebih luas: setiap kali kita memegang hak orang lain — entah itu nilai ujian, kepercayaan teman, atau dana yang dititipkan — kita sedang berdiri di hadapan sebuah timbangan. Kurangi sedikit, dan kita telah mengkhianati perintah Allah. Maka kabar pekan ini tentang dugaan penyelewengan dana yang seharusnya menjadi gizi anak-anak sekolah, bila benar, adalah salah satu bentuk paling menyakitkan dari mengurangi timbangan — karena yang dikurangi adalah hak makhluk yang paling lemah dan tak bisa membela diri.

Dan inilah peringatan yang harus kita renungkan dalam-dalam.

Rasulullah ﷺ pernah menubuatkan terangkatnya amanah dari hati manusia. Dalam riwayat Hudzaifah radhiyallahu 'anhu:

حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ الْأَمَانَةَ تَرَلَّتْ مِنَ السَّمَاءِ فِي جَذْرِ قُلُوبِ الرِّجَالِ، وَتَرَلَّ الْقُرْآنُ

"Kejujuran turun dari langit dan menetap di dalam hati orang-orang mukmin, kemudian Al-Qur'an diturunkan dan orang-orang membaca Al-

Qur'an dan juga mempelajarinya dari Sunnah." (Sahih al-Bukhari 7276)

Hadirin, hadits ini menggambarkan amanah sebagai fitrah yang ditanam di akar hati. Lalu Nabi ﷺ menceritakan bagaimana amanah itu bisa tercabut sedikit demi sedikit hingga tinggal bekasnya saja, sampai datang masa ketika orang berkata "di kampung itu ada orang yang amanah" karena saking langkanya. Bukankah inilah yang kita khawatirkan pekan ini? Ketika kejujuran menjadi berita karena kelangkaannya, ketika integritas seorang mahasiswa atau pejabat menjadi sorotan justru karena orang ragu ia masih ada.

Dan perlu kita sadari, jamaah, bahwa pengikisan amanah itu jarang terjadi sekaligus. Ia merayap. Dimulai dari pembiaran terhadap kecurangan kecil yang dianggap lumrah — menyontek yang dianggap pintar, menyalin tugas yang dianggap kerja sama, menyisihkan sisa kas yang dianggap hak pengelola. Sedikit demi sedikit, hati yang tadinya peka menjadi tumpul, dan yang dulu terasa salah lama-lama terasa biasa. Inilah yang membuat lingkungan pendidikan menjadi begitu menentukan: ia bukan sekadar tempat mentransfer pengetahuan, melainkan tempat membentuk atau merusak kepekaan moral satu generasi. Sekolah dan kampus yang menormalkan kecurangan kecil sesungguhnya sedang mencetak pengkhianat amanah yang besar di masa depan, sebagaimana sekolah yang merawat kejujuran sedang menanam benih pemimpin yang lurus.

Maka tugas kita, jamaah, bukan hanya memperbaiki para pelaku ketika kerusakan sudah besar, melainkan menjaga agar kepekaan itu tidak pernah tumpul sejak awal. Di sinilah peran para pendidik menjadi sangat mulia sekaligus sangat berat. Mereka adalah penjaga gerbang fitrah anak-anak kita. Para ulama dalam kitab adab pendidik mengingatkan bahwa seorang guru sejati tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia pada muridnya — wajah yang ramah, lidah yang menahan diri, hati yang menyebar salam dan kebaikan. Pendidikan tanpa adab seperti ini hanyalah pelatihan keterampilan, bukan pembentukan manusia.

Maka, jamaah Jumat yang dirahmati Allah, izinkanlah khutbah ini menawarkan beberapa langkah konkret untuk pekan ini. Pertama, bagi para guru dan pengajar Al-Qur'an: jadikanlah kelembutan sebagai metode, bukan pengecualian. Tidak ada anak yang lebih cinta ilmu karena takut dipukul; ia hanya lebih pandai bersembunyi. Kedua, bagi para orang tua: tengoklah cara kita sendiri di rumah — apakah kita mendidik dengan rahmah atau dengan amarah yang kita beri nama "ketegasan"? Ketiga, bagi para pemuda dan aktivis kampus: rawatlah idealisme kalian, tetapi kawal niat. Jabatan di organisasi adalah amanah, bukan kendaraan menuju kekuasaan; transparansi kas adalah ibadah, bukan formalitas. Keempat, bagi siapa pun yang dititipi harta umat: ingatlah bahwa setiap rupiah yang seharusnya menjadi gizi anak sekolah lalu berbelok ke tempat yang salah akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah, bukan hanya di hadapan auditor.

Kelima, dan ini untuk kita semua di hari Asyura ini: jadikanlah hari ini sebagai titik muhasabah. Puasa Asyura menghapus dosa setahun yang lalu, dan tidak ada yang lebih pantas kita muhasabahi daripada amanah-amanah kecil yang kita pegang dan mungkin kita lalaikan. Marilah kita pulang dari Jumat ini dengan satu tekad: memperbaiki satu titipan yang ada di tangan kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ، وَتَفَعَّلِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ
وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ
إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ
أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Jamaah yang dirahmati Allah, pada khutbah kedua ini izinkanlah kita menegaskan kembali tiga sisi dari satu pesan. Sisi pertama: ilmu tanpa adab adalah api tanpa pelita — ia menerangi sekaligus membakar. Generasi yang pandai tetapi kasar, cerdas tetapi tidak amanah, adalah generasi yang justru lebih berbahaya bagi umat. Maka prioritas tarbiyah

kita bukan sekadar menambah hafalan dan nilai, melainkan menumbuhkan akhlak yang menyertainya.

Sisi kedua: kelembutan bukan kelemahan. Sebagian kita keliru mengira bahwa mendidik dengan kasih akan melahirkan anak yang manja.

Padahal teladan Nabi ﷺ membuktikan sebaliknya — dari kelembutan beliau lahir generasi sahabat yang paling kuat dan paling jujur sepanjang sejarah. Tangan yang lembut bisa membentuk baja.

Sisi ketiga: amanah adalah ujian yang tersembunyi di tempat-tempat kecil. Ia tidak diuji saat ada yang mengawasi, melainkan justru saat tidak ada siapa-siapa — saat kas organisasi terbuka tanpa saksi, saat nilai bisa dikontrol tanpa ketahuan, saat dana program bisa digeser dengan rapi. Di situlah cahaya iman seseorang benar-benar terbaca.

Marilah kita tutup dengan berdoa kepada Allah:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، وَالْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ
وَالْاَمْوَاتِ، اِنَّكَ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ مُّجِيْبُ الدَّعَوَاتِ

اَللّٰهُمَّ اِنصُرْ اِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِيْنَ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ فِيْ كُلِّ مَكَانٍ، وَخُصُوْصًا اِخْوَانَنَا
فِيْ اَرْضِ فَلَسْطِيْنَ، اَللّٰهُمَّ كُنْ لَهُمْ تَاْصِرًا وَمُعِيْنًا

اَللّٰهُمَّ اَصْلِحْ وُلاَةَ اُمُوْرِنَا، وَوَقِّفْهُمْ لِحَيْرِ عِبَادِكَ وَبِلَادِكَ، وَارْزُقْهُمْ بِطَاٰتَةِ صَالِحَةٍ
تَدُلُّهُمْ عَلٰى الْحَقِّ

اَللّٰهُمَّ اَحْقِطْ اَبْنَاءَنَا وَطُلَّابَنَا مِنْ كُلِّ ظُلْمٍ وَّاَدٰى، وَاجْعَلْ مُّعَلِّمِيْهِمْ رُحَمَاءَ اَمَنَاءَ،
وَزَبِّنْ قُلُوْبَهُمْ بِالْعِلْمِ النَّاْفِعِ وَالْاَدَبِ الْجَمِيْلِ

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَعُوْذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ خِيَاٰتَةِ الْاَمَانَةِ،
وَزَلَّةِ اللِّسَانِ

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

عِبَادَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ، وَيَنْهَىٰ عَنِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ. الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ، يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوهُ عَلَىٰ نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ، وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ